

# **ANGKLUNG: DARI ANGKLUNG TRADISIONAL KE ANGKLUNG MODERN**

*Angklung: from Traditional to Modern*

Oleh **Rosyadi**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung  
Jln. Raya Cinambo 136 Ujungberung Kota Bandung  
Email: *ochadroki@yahoo.com*

*Naskah Diterima: 25 Januari 2012*

*Naskah Disetujui: 27 Februari 2012*

## **Abstrak**

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda, terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Sebelum menjadi sebuah kesenian yang adiluhung seperti sekarang ini, kesenian Angklung telah mengalami perjalanan sejarah yang amat panjang. Berbagai perubahan telah dilaluinya mulai dari perubahan bentuk, fungsi, sampai pada perubahan nada. Demikian pula berbagai situasi telah dilaluinya, bahkan kesenian ini sempat mengalami keterpurukan pada awal abad ke-20. Angklung sebagai salah satu jenis kesenian yang berangkat dari kesenian tradisional, mengalami nasib yang tidak terlalu tragis dibandingkan dengan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya. Kesenian ini hingga kini masih tetap bertahan, bahkan berkembang, dan sudah “mendunia” kendatipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari nada semula. Kalau semula nada dasar kesenian Angklung adalah tangga nada *pentatonis*, kini telah berubah menjadi tangga nada *diatonis* yang memiliki solmisasi. Boleh dibilang, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga ia mampu bertahan di tengah terjangan arus modernisasi. Bahkan kesenian Angklung ini telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

**Kata kunci:** angklung, kesenian, tradisi.

## **Abstract**

*Angklung is a Sundanese musical instrument made of bamboo. We have to shake it to get the tune. Angklung has been through long period of times in history before it become a masterpiece of one of Sundanese artistry. It has been through many changes, beginning from its form, functions and tune itself. Angklung experienced its downturn at the beginning of 20th century. But it survived. Angklung can suit itself to this changing modern world by adjusting its musical scale from pentatonic to diatonic. UNESCO has granted angklung the Representative List of Intangible Heritage of Humanity on January 16, 2011.*

**Keywords:** *angklung, art, tradition.*

## A. PENDAHULUAN

Seni adalah sisi yang nyaris tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Hampir semua aspek kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh aspek ini. Setiap gejala, peristiwa, dan benda-benda apa pun yang ada di sekeliling kehidupan manusia bisa diolah menjadi sebuah karya seni. Daya kreativitas manusia telah mampu “menyulap” kejadian-kejadian dan benda-benda yang dalam kehidupan keseharian dipandang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang bernilai seni; menjadi sebuah karya seni. Karya-karya sastra dan karya-karya dramatik lainnya misalnya, banyak sekali yang mengambil objek dari kejadian sehari-hari, maupun dari gejala-gejala alam yang terjadi. Hutan belantara, gelombang air laut, air terjun, gunung, pepohonan, hujan, petir, dan fenomena-fenomena alam lainnya menjadi objek seni yang banyak diminati oleh para seniman. Demikian pula hewan (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora) serta benda-benda alam dapat dikreasi menjadi karya-karya seni, baik berupa tiruan dari objek-objek tersebut, maupun pengambilan bagian-bagian tertentu dari objek-objek itu untuk dijadikan sebuah benda seni. Gendang misalnya, merupakan hasil olahan kreatif dari para seniman yang mengambil bagian tubuh hewan (kulitnya) dengan benda alam (kayu atau bambu) untuk dijadikan sebuah alat musik. Masih banyak lagi benda-benda alam yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi benda seni maupun peralatan kesenian. Dari sekian banyaknya benda-benda alam, bambu adalah yang paling banyak digunakan untuk menjadi benda seni dan alat musik.

Seni adalah sebuah terminologi bagi aktivitas daya kreativitas manusia dalam mengolah rasa dan semua aktivitas emosional yang menghasilkan karya yang indah. Pada umumnya, seni merupakan ekspresi daya kreativitas manusia yang paling umum dan dikenali, dan dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Di dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak

terpisah-kan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan sempit, tidak jarang orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan, yang merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Koentjaraningrat, 1981/1982). Berkese-nian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuh-an akan rasa keindahan.

Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil karya seni, dengan demikian dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Sekalipun kesenian dicirikan dari keindahannya, tetapi kesenian tidak hanya dapat dikaji dari sudut penataan artistiknya saja yang akan menumbuhkan rasa kekaguman yang mendalam bagi para penikmatnya. Dalam pandangan lain yang justru akan memberikan penjelasan lebih luas, kesenian juga dapat dilihat dari sudut pandang latar belakang kebudayaannya yang akan mampu mengungkap makna simbolik dari kesenian tersebut.

Era modernisasi dan globalisasi membawa dua sisi dampak bagi keberadaan kesenian-kesenian tradisional. Di satu sisi, modernisasi dan kemajuan iptek membawa dampak negatif bagi keberadaan kesenian tradisional. Berbagai jenis kesenian tradisional yang pada masanya dulu sempat “berjaya”, seiring dengan semakin derasnya arus kebudayaan dan kesenian asing, eksistensi kesenian tradisional pun terancam. Ia mulai terpinggirkan dan tersisihkan oleh kesenian-kesenian baru yang belum tentu

sesuai dengan nafas budaya bangsa kita. Kondisi ini banyak dialami oleh kesenian-kesenian tradisional, sehingga tidak jarang kesenian-kesenian tradisional, khususnya yang ada di daerah-daerah kini tengah mengalami krisis, bahkan ada beberapa di antaranya yang sudah mulai punah.

Seni tradisi di Jawa Barat tengah berjalan menuju kepunahan. Hal ini dibuktikan dengan punahnya 55 jenis seni tradisi di Jawa Barat. Sedangkan 77 jenis kesenian lainnya dalam kondisi tidak dapat berkembang. Seni tradisi itu sudah masuk daftar museum, karena sudah sulit diidentifikasi dan dideskripsikan, serta pelakunya sudah tiada. Sementara itu 78 seni tradisi lainnya dapat berkembang. Demikian hasil penelitian Atiek Supandi dan beberapa *stakeholder* mengenai keberadaan seni tradisi di Jawa Barat.

Sementara itu, Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Ukus Kuswara pada Dialog Budaya di Kabupaten Kuningan September 2011, mengemukakan bahwa pada saat ini ada 150 kesenian, yang sebagian besar terancam punah. Sangat disayangkan kalau kondisi seperti ini dibiarkan begitu saja.

Di sisi lain, modernisasi dan kemajuan iptek mampu mendukung perkembangan kesenian tradisional. Berbagai bentuk kesenian baru dan kontemporer bermunculan. Kreativitas para seniman semakin dipacu untuk menciptakan bentuk-bentuk kreasi seni yang baru. Bentuk-bentuk kreasi seni yang baru ini merupakan hasil karya cipta kreatif dari para seniman dalam mengkolaborasi jenis-jenis kesenian tradisional dengan kesenian baru, atau pun pengembangan kesenian-kesenian tradisional yang diolah dengan media teknologi, sehingga menghasilkan bentuk kesenian baru tanpa menghilangkan unsur dasar dari kesenian tradisional itu sendiri. Sebagai contoh, kesenian Wayang Ajen yang mengkolaborasikan kesenian tradisional wayang dengan kemajuan dunia teknologi. Kesenian Wayang Ajen ini dipopulerkan oleh seorang seniman muda, Wawan Gunawan yang dengan daya kreativitasnya mampu memanfaatk-

teknologi multimedia dalam pertunjukan kesenian tradisional Wayang Golek, sehingga terciptalah Wayang Ajen.

Kondisi semacam ini dialami juga oleh kesenian Angklung. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari t, terbuat dari bambu. Angklung sebagai salah satu jenis kesenian yang berangkat dari kesenian tradisional, mengalami nasib yang tidak terlalu tragis. Kesenian ini hingga kini masih tetap bertahan, bahkan berkembang, dan sudah “memancanegara” kendatipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari nada semula. Kalau semula nada dasar kesenian angklung adalah tangga nada *pentatonis* (da, mi, na, ti, la), kini telah berubah menjadi tangga nada *diatonis* (do, re, mi, fa, sol, la, ti). Bisa dikatakan, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga ia mampu bertahan di tengah terjangan arus modernisasi. Bahkan kesenian Angklung ini telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

Seorang tokoh muda Angklung Taufik Hidayat Udjo menjelaskan bahwa kini Angklung harus menjadi pekerjaan rumah kita agar tidak hilang, apalagi sudah disahkan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia. Melestarikan Angklung sebagai kekayaan budaya Indonesia penting karena Angklung juga sudah mulai berkembang di Korea. Korea diam-diam memiliki pendidikan Angklung di 8.000 sekolah.

Kendatipun kesenian Angklung relatif bisa tetap bertahan, tidak seperti jenis-jenis kesenian tradisional lainnya yang tengah mengalami krisis, akan tetapi tidak berarti bahwa kesenian Angklung ini lepas dari segala masalah. Kurangnya minat dan apresiasi warga masyarakat terhadap kesenian Angklung telah

menimbulkan permasalahan tersendiri. Terbukti kesenian Angklung yang beberapa dekade lalu pernah menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler yang digemari di sekolah-sekolah, kini mulai berkurang. Bahkan pelajaran kesenian Ang-klung pun kini nyaris sudah tidak ada lagi di sekolah-sekolah. Bukti lainnya adalah ketika kesenian Angklung diklaim oleh negara asing, masyarakat kita menjadi kelabakan. Permasalahan lainnya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan kesenian Angklung, termasuk mengenai keberadaan sanggar-sanggar dan teknik-teknik pembuatan angklung.

Dengan mempertimbangkan judul dan permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini, setiap gejala-gejala sosial yang didapati di lapangan dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada.

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, yakni data kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya pun menggunakan teknik-teknik wawancara terbuka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, budayawan dan seniman, serta beberapa orang informan terpilih, yang mengetahui dan memahami seluk beluk mengenai kesenian Angklung. Sedangkan observasi dilakukan guna menjangkau data yang tidak dapat diungkap melalui wawancara. Di samping kedua teknik pengumpulan data ini, juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis (data sekunder).

Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai, maksudnya adalah pertama-tama memegang informan kunci. Selanjutnya untuk menentukan informan berikutnya berdasarkan petunjuk dari informan pertama. Demikian seterusnya hingga diperoleh sejumlah informan yang dirasa cukup untuk menjangkau seluruh data yang diperlukan bagi penelitian ini.

## B. HASIL DAN BAHASAN

Sebelum membahas mengenai perkembangan kesenian Angklung, terlebih dahulu diuraikan mengenai fungsi dan peranan bambu dalam kehidupan masyarakat Sunda. Ini penting diuraikan mengingat angklung adalah sebuah alat musik berasal dari daerah Sunda yang bahan utamanya menggunakan bambu.

### 1. Bambu dalam Kehidupan Masyarakat Sunda

Beruntunglah masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang hidup di pedesaan, mereka memiliki lingkungan alam yang subur dan asri, banyak ditumbuhi berbagai jenis pepohonan. "*Naon wae nu dintancebkeun dina taneuh, pasti bakal jadi...*", 'apa saja yang ditancapkan di tanah, pastilah akan tumbuh'. Demikian ungkapan yang menggambarkan kesuburan tanah Sunda di Jawa Barat.

Setiap jenis flora yang tumbuh di sekitar lingkungan manusia akan memberi manfaat dan fungsi yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah sifat khusus dari sebuah jenis pohon *awi* 'bambu' yang dapat memberikan manfaat bagi manusia sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga berfungsi sebagai pengendali ekosistem. Di samping itu dengan makin majunya pola pikir dan budaya manusia, bambu ini pun dapat pula dijadikan salah satu objek pariwisata (agro wisata). Bambu, yang tumbuh secara berumpun memiliki daya tarik wisata, di samping memiliki fungsi dalam mengendalikan dan membersihkan pencemaran udara dan air. Secara geologis lingkungan, dapuran *awi* 'rumpun bambu' merupakan tumbuhan yang amat berguna dalam mencegah erosi, mencegah gerakan tanah, pembersih/ penyaring air tanah, peredam silau dan panas matahari, penghambat kecepatan angin, peredam suara, dan sebagainya.

Orang Sunda sudah sangat akrab dengan *awi* 'bambu'. Bagi masyarakat Sunda bambu antara lain berguna sebagai bahan bangunan, bahan untuk alat pertanian, peralatan rumah tangga, sarana perhubungan, sebagai alat musik (suling,

calung, angklung), dan masih banyak lagi kegunaan lainnya. Bahkan bambu pun digunakan sebagai bahan makanan (rebungnya).

Sebagai bahan bangunan, *awi* 'bambu' bisa memenuhi seluruh kebutuhan bahan bangunan mulai dari lantai sampai atap. Konstruksi bambu merupakan konstruksi yang sangat kuat, lentur, dan tahan gempa, sehingga konstruksi ini akan sangat bermanfaat untuk daerah rawan gempa. Bambu sebagai bahan bangunan ternyata mampu bertahan sampai ratusan tahun, ini dibuktikan dengan masih tetap utuhnya situs rumah dari *awi* 'bambu' di Lebakwangi di Kabupaten Bandung. Di samping itu, juga rumah orang Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, di kampung-kampung adat lainnya, atau di rumah-rumah penduduk di pelosok daerah Jawa Barat yang belum mengenal bahan material tembok. Rumah mereka banyak yang sudah berumur puluhan tahun dan dalam keadaan masih laik huni.

Bambu juga merupakan bahan utama untuk alat-alat rumah tangga, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Beberapa alat rumah tangga yang terbuat dari bahan bambu, seperti *aseupan* 'kukusan', *boboko* 'bakul', *hihid* 'kipas', *cutik*, *ayakan* 'saringan' dan lain-lainnya. Begitu banyak-nya manfaat dan fungsi bambu dalam kehidupan manusia Sunda, sehingga bambu tidak saja mempunyai nilai fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dijadikan pedoman hidupnya.

Emil Salim (mantan Menteri Lingkungan Hidup RI era Soeharto) melihat bahwa orang Sunda lebih akrab dengan pohon bambu, sehingga melahirkan konsep budaya bambu. Secara seloroh ia mengata-kan, bahwa apabila ingin menghancurkan orang Sunda, maka terlebih dahulu harus membinasakan pohon bambunya (dalam Majalah Sunda Mangle).

Nandang Rusnandar, dalam sebuah tulisannya yang bertajuk "Awi" menguraikan mengenai pengertian *awi* 'bambu'. *Awi* 'bambu', salah satu penger- tiannya adalah *ajining wiwitan ingsun*

*'ilmu diri yang lahir ke dunia'*, atau *ajining wiwitan ingsun dahar* 'ilmu kehidupan'. Jadi simpulannya, adalah bahwa dalam kehidupan ada hakikat dan sareat. Hakekat dilambangkan dengan *awi* 'bambu'. Pertama, dapat dilihat bahwa *awi* 'bambu' merupakan *parungpung* 'lubang yang kosong tengahnya', yang melambangkan manusia lahir dengan kekosongan. Dengan sareat bambu yang tidak diolah dan direkayasa dengan baik, tidak akan melahirkan bentuk-bentuk estetika. Kedua, *galeuh awi* 'inti bambu' merupakan bagian dari bambu yang dilambangkan dengan ilmu. Terlepas dari semua yang diungkap-kan di atas, pembuktian bahwa manusia Sunda selalu lekat dengan kehidupan alam, dapat kita simak sebuah pengalaman hidup yang cukup sederhana, di mana manusia Sunda dalam kesehariannya tidak lepas dari bambu.

Berikut ini cuplikan Makalah Mang Ujo Ngalagena, 1993, yang dikutip oleh Nandang Rusnandar (2003) mengisah-kan sebuah pengalaman kecil dari serpihan kehidupan di pedesaan yang menggambar-kan betapa eratnya hubungan orang Sunda dengan *awi* 'bambu'.

*Semasa masih kecil, 4 meter dari halaman rumah saya terdapat leuweung awi 'hutan bambu', yaitu kuburan di bawah dapuran awi 'rumpun-rumpun bambu'. Di sekitar rumah terdapat kolam dengan pancuran awi 'pancuran bambu'. Mandi di pancuran tersebut di atas bagbagan awi. Pinggir kolam diseseg dengan bambu, dan terdapat tempat menetas-kan ikan-ikan dan lele dari akar-akar awi. Di tengah kolam ada tempat marab 'memberi pakan' ikan dari bambu. Ayah pun membuat sumur, kerembengnya 'pagar kurungan sumurnya' dari seseg 'bilahan bambu', ketika akan menimba air selalu menggunakan tali dan ember dari bambu yang diangkat dan diturunkan dengan alat pengungkit bambu yang disebut*

senggotan. Air sumur dialirkan melalui talang awi 'bambu gombang besar' yang dimiringkan pada ujungnya diberi lubang kecil sebagai pancuran 'kran' yang disumbat dengan bambu bulat kecil untuk mandi atau ngisikan 'mencuci beras' dengan boboko 'bakul bambu'. Kemudian ada sumur siuk 'sumur yang dapat dijangkau dengan gayung bambu', sumurnya diseseg dengan bambu, dan bagbagan-nya juga dari bambu. Bila buang air kecil dan besar, maka pergi ke pancilingan (WC/tempat buang air besar) bambu di atas kolam. Habis mandi, pergi bermain perang-perangan memakai bebedilan 'senjata bedil-bedilan' dari bambu kecil dengan sistem dorlok (habis dijedor lalu dicolok), kemudian bermain gatrik dari bambu dan bermain terelekan dari bambu pula.

Bila musim kemarau dan angin besar, membuat kokoleceran 'baling-baling' dari bambu, tiangnya dari bambu pula, kemudian bermain layang-layang rangkanya dari bambu pula. Sepulang bermain, memasuki pekarangan rumah yang dipagari dengan pager awi 'pagar bambu', masuk rumah panggung bambu melalui golodog 'tangga menuju rumah' bambu, saya gegelehean 'tiduran' di atas lantai palupuh awi 'lantai bambu', kemudian masuk ke kamar yang ber dinding bilik dari bambu dan tidur di atas tempat tidur dipannya dari bambu. Dan apabila saya ngangon 'menggembala' domba dituntun dengan tali dari bambu dan dicancang 'diikat' pada sebuah patok bambu. Eh ... ternyata waktu ibuku pulang mandi dari pancuran, ia ngajingjing 'menenteng' lodong awi berisi air sambil ngelek boboko 'mengepit bakul' dari bambu berisi cucian

beras dan piring. Waktu ibu ke dapur, di sana dijumpai ada parako awi dan perabotan dapur, antara lain, aseupan, hihid, boboko, wadah piring bambu, kirwi "kongrana" (akronim dari cangkir awi bekong ngarana) 'cangkir bambu bekong namanya', nyiru awi, ayakan awi, kalo awi, tolombong awi, dan lain-lain.

Ketika ayam peliharaan mulai bertelur, sayang hayam 'sarang ayam' terbuat dari bambu diselipkan pada dinding/bilik rumah dari bambu di pinggir rumah, naiknya ke atas untuk mengambil telur pakai taraje 'tangga' dari bambu pula. Dan ... bila ada yang meninggal, diusung dengan pasaran awi 'keranda bambu', kemudian dikuburkan di bawah rumpun bambu, padungnya dari bambu dan tetengger-nya 'nisannya' dari bambu pula. Dan masih 1001 macam lagi kenangan dan kegunaan bambu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Nandang menjelaskan, karuhun Sunda merupakan satu rumpun bangsa yang tidak dapat menjauhkan diri dari alam lingkungannya, khususnya dari tumbuh-tumbuhan. Untuk memberikan penghormatan kepada manusia yang berilmu atau kepada orang tua, karuhun Sunda, tidak pernah menyebut dengan bapak atau nama, tetapi dengan sebutan "Kai". Contoh Kai Buyut Aspu, Kai Mujur dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan panggilan "Ki" atau "Kiayi" dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, "Ki" atau "Kiayi" itu mempunyai arti manusia itu sebagai ahli. Contoh Ki Hadjar Dewantara; begitu pula untuk menyebut barang-barang pusaka seperti keris, gamelan, kereta. Pengertian Kyai atau Ki dalam bahasa Jawa sering dikonotasikan sebagai orang ahli agama. Dalam bahasa Sunda sebutan Kai untuk orang yang berpengertian falsafah yang cukup dalam.

## 2. Sekilas Mengenai Sejarah Angklung

Kesenian Angklung telah menapaki perjalanan sejarah yang amat panjang sebelum ia eksis menjadi sebuah kesenian adiluhung. Berbagai situasi dan kondisi telah dilalui oleh kesenian yang satu ini; demikian pula berbagai pergolakan telah dilaluinya. Adakalanya ia muncul sebagai media hiburan masyarakat, sebagai media upacara ritual, dan sebagai media perjuangan. Kondisi yang paling mempri-hatinkan pun pernah dialami oleh kesenian Angklung ini, yakni tatkala ia hanya dijadikan alat untuk mengamen dan me-minta-minta.

Menurut beberapa sumber, angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat "permainan" angklung oleh orang-orang setempat. Angklung memang juga dikenal di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, tetapi di tanah Sunda alat musik ini lebih populer.

Salah satu referensi dapat ditemukan di buletin Samanyata Edisi II/2009 yang diterbitkan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, bahwa Dr.Groneman menyebutkan angklung sudah menjadi atraksi seni favorit di seluruh Nusantara bahkan sebelum era Hindu. Sementra menurut Kunst Yaap, menyebut-kan bahwa angklung juga ada di Sumatera Selatan dan Kalimantan, Lampung, Jawa Timur, serta di Jawa Tengah. Di Bali, angklung juga dimainkan untuk beberapa ritual termasuk upacara kremasi atau Ngaben. Bahkan ada yang mengklaim angklung berasal dari bahasa Bali yaitu 'angka' dan 'paru-paru' yang berarti nada lengkap.

Di Jawa Barat, angklung telah dimainkan sejak abad ke-7. Orang-orang Baduy, dari Desa Kanekes masih memainkan angklung tradisional yang disebut angklung buhun dalam beberapa upacara tradisional mereka. Di perbatasan Cirebon

dan Indramayu, tepatnya di Desa Bungko, ada jenis lain dari angklung yang diberi nama *angklung bungko*. Angklung Bungko diyakini telah berusia 600 tahun dan masih terawat dan dipelihara meskipun tidak lagi digunakan. Angklung bungko diciptakan oleh Syekh Bentong atau Ki Gede Bungko, yaitu seorang pemimpin agama yang menggunakannya sebagai media penyebaran agama Islam. Di Desa Cipining, Bogor terdapat angklung gubrag yang menurut cerita rakyat setempat berawal dari bencana gagal panen yang menyebabkan kelaparan. Masyarakat setempat percaya bahwa bencana tersebut terjadi karena kemarahan Dewi Sri. Penduduk kemudian melakukan ritual dengan pertunjukan seni Angklung untuk mengundang kembali Dewi Sri agar turun ke bumi dan memberikan berkahnya bagi kesuburan tanaman padi.

Di kalangan masyarakat Sunda, keberadaan angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa pada masa itu sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Perenungan masya-rakat Sunda pada waktu itu dalam mengolah pertanian (*tatanen*) telah melahirkan pencip-taan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya "nyinglar" (menolak bala) agar cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung.

Perkembangan selanjutnya dalam permainan angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis dengan pola dan aturan-aturan tertentu. Pola-pola gerak ini disesuaikan dengan kebutuhan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padi ke lumbung (*ngampih pare, nginebkeun*), juga pada saat-saat *mitembeyan*, yaitu mengawali menanam padi yang di

sebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. Demikian pula pada saat pesta panen dan Seren Taun dipersembahkan permainan Angklung. Terutama pada penyajian angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau *helaran*, bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan *rengkong* dan *dongdang* serta *jampana* ‘usungan pangan’ dan sebagainya.

#### a. Angklung Tradisional

Beberapa jenis angklung tradisional yang hingga kini masih ada di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten, di antaranya adalah:

##### 1) Angklung Kanekes

Kanekes adalah nama sebuah desa di wilayah Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di desa ini terdapat 53 kampung adat yang dihuni oleh orang Baduy. Seluruh kampung adat tersebut terdiri atas: 3 kampung adat *tangtu*, yang sering juga disebut “Baduy Jero”, yaitu : Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. 50 kampung lainnya merupakan kampung *panamping*. Kampung-kampung adat ini masih erat memegang dan melaksanakan tradisi yang diwarisi dari para leluhur mereka. Berbagai jenis upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, masih dilaksanakan secara rutin. Dalam kaitan ini, angklung di daerah Kanekes digunakan terutama karena hubungannya dengan ritus padi, bukan semata-mata untuk hiburan.

Terdapat perbedaan cara atau model dalam menabuh angklung di antara masyarakat Baduy Tangtu dengan Baduy Panamping. Di Baduy Tangtu angklung dibunyikan dengan cara *dikurulungkeun*, yaitu dibunyikan secara bebas tanpa nada dan irama. Sedangkan di Panamping dan Dangka (luar) angklung dibunyikan dengan ritmis atau irama tertentu. Perbedaan cara dan irama memainkan angklung ini berhubungan dengan intensitas kontak masyarakatnya dengan masyarakat di luar komunitas mereka. Komunitas masyarakat Baduy Tangtu

sifatnya tertutup dan intensitas kontak dengan masyarakat luar sangat rendah, sehingga kondisi kebudayaannya pun relatif lebih “murni” dan tidak terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar. Demikian pula dalam hal memainkan angklung, irama yang muncul dari bunyi angklung yang hanya “*dikurulungkeun*” (dibunyikan tanpa irama dan nada), terdengar monoton, bahkan sepintas terdengar tanpa ritme. Lain halnya dengan masyarakat Baduy Panamping dan Dangka yang sudah lebih terbuka, sehingga adat istiadat dan kebudayaan mereka pun sudah mendapat pengaruh dari luar dan ini nampak dalam irama angklung yang mereka mainkan.

Meskipun permainan angklung terkait erat dengan ritus padi, akan tetapi angklung ini biasa juga ditampilkan di luar ritus padi. Untuk permainan angklung di luar ritus padi, ada aturan-aturan adat, misalnya angklung hanya boleh ditabuh hingga masa *ngubaran pare* ‘mengobati padi’, yaitu sekitar tiga bulan dari sejak ditanamnya padi. Setelah itu, selama enam bulan berikutnya semua kesenian tidak boleh dimainkan, dan boleh dimainkan lagi pada musim menanam padi berikutnya. Menutup angklung dilaksanakan dengan acara yang disebut *musungkeun angklung*, yaitu *nitipkeun* ‘menitipkan, menyimpan’ angklung setelah dipakai.

Sebagai sajian hiburan, kesenian angklung biasanya dimainkan pada saat terang bulan. Mereka memainkan angklung di *buruan* ‘halaman luas di pedesaan’ sambil menyanyikan bermacam-macam lagu. Komposisi pemain musik angklung tradisional dalam pertunjukan hiburan adalah sebagai berikut: para penabuh angklung sebanyak delapan orang dan tiga penabuh bedug ukuran kecil membuat posisi berdiri sambil berjalan dalam formasi lingkaran. Sementara itu yang lainnya ada yang *ngalage* ‘menari’ dengan gerakan tertentu yang telah baku, tetapi sederhana. Semuanya dilakukan hanya oleh laki-laki.

Nama-nama angklung di Kanekes dari yang terbesar adalah: indung, ringkung, dongdong, gunjing, engklok,

indung leutik, torolok, dan roel. Roel yang terdiri dari 2 buah angklung dipegang oleh seorang. Nama-nama bedug dari yang terpanjang adalah: bedug, talingtit, dan ketuk.

Di Kanekes yang berhak membuat angklung adalah orang Tangtu di Kajeroan. Di Tangtu pun tidak semua orang bisa membuatnya, hanya yang punya keturunan dan berhak saja yang mengerjakannya di samping adanya syarat-syarat ritual. Masyarakat di luar Tangtu membeli angklung dari orang Kajeroan.

## 2) Angklung Dogdog Lojor

Kesenian Dogdog Lojor terdapat di lingkungan masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau Kesatuan Adat Banten Kidul. Komunitas ini tersebar di sekitar Gunung Halimun, yang secara administratif berbatasan dengan DKI Jakarta, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Lebak. Meski kesenian ini dinamakan Dogdog Lojor, yaitu nama salah satu instrumen di dalamnya, tetapi di sana juga digunakan angklung, bahkan angklung ini cukup dominan. Seperti juga permainan kesenian Angklung di Kanekes, kesenian Angklung Dogdog Lojor pun dalam penggunaannya berkaitan dengan acara ritual padi. Setiap tahun, selepas panen padi, masyarakat di lingkungan Kasepuhan mengadakan acara Serah Taun atau Seren Taun yang dipusatkan di Kampung Gede.

Ada beberapa kasepuhan yang lokasinya di kaki Gunung Halimun, di antaranya: Kasepuhan Ciptamulya, Kasepuhan Ciptagelar, dan Kasepuhan Sinaresmi. Secara tradisi mereka mengakui sebagai keturunan dari para pejabat dan prajurit Kerajaan Pajajaran dalam *baresan pangawinan* 'prajurit bertombak'. Masyarakat Kasepuhan ini telah menganut agama Islam dan dalam beberapa hal mereka sudah agak terbuka terhadap pengaruh modernisasi. Sikap keterbukaan ini berpengaruh pula terhadap keberadaan kesenian Angklung Dogdog Lojor. Kalau pada mulanya kesenian Angklung ini hanya memiliki fungsi sakral dalam konteks upacara penghormatan terhadap

padi, maka kini kesenian ini juga memiliki fungsi hiburan.

Instrumen yang digunakan dalam kesenian Angklung Dogdog Lojor terdiri atas 2 buah dogdog lojor dan 4 buah angklung besar. Keempat buah angklung ini mempu-nyai nama masing-masing, yaitu: yang terbesar dinamakan *gonggong*, kemudian *panembal*, *kingking*, dan *inclok*. Tiap instrumen dimainkan oleh seorang, sehingga jumlah pemain semuanya adalah enam orang.

## 3) Angklung Gubrag

Di Kabupaten Bogor, tepatnya di kampung Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor juga terdapat kesenian angklung, yang disebut Angklung Gubrag. Menurut penuturan beberapa tokoh adat setempat, angklung ini telah berusia sangat tua dan digunakan sebagai kelengkapan upacara penghormatan terhadap dewi padi. Ritual penghormatan terhadap dewi padi yang menggunakan angklung, antara lain dalam kegiatan "*melak pare*" (menanam padi), "*ngunjal pare*" (mengangkut padi), dan "*ngadiukeun*" (menempatkan) ke "*leuit*" (lambung).

## 4) Angklung Badeng

Badeng merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Pada zaman dahulu, angklung ini berfungsi untuk kepentingan dakwah Islam. Tetapi diduga Badeng telah digunakan masyarakat setempat dari masa sebelum Islam, yang berfungsi untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi.

Peralatan kesenian Angklung Badeng terdiri atas sembilan buah, yaitu: 2 buah angklung roel, 1 buah angklung kecer, 4 buah angklung indung dan angklung bapa, 2 buah angklung anak; 2 buah dogdog, 2 buah terebang atau gembyung, serta 1 kecrek. Teksnya menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Arab. Dalam

perkembangannya sekarang digunakan pula bahasa Indonesia. Isi teks memuat nilai-nilai islami dan nasihat-nasihat. Dalam pertunjukannya, selain menyajikan lagu-lagu, disajikan pula atraksi kekebalan, seperti mengiris tubuh dengan senjata tajam.

#### 5) Angklung Buncis

Angklung Buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan, di antaranya terdapat di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Pada masa awal kelahirannya, angklung buncis berfungsi sebagai kelengkapan penyelenggaraan upacara pertanian. Kendatipun saat ini ritual pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan Desa Baros, akan tetapi dalam penyelenggara-raannya telah banyak perubahan. Di antara perubahan yang terjadi adalah tidak difungsikannya kesenian Angklung Buncis pada ritual pertanian.

Beberapa kalangan menyebutkan bahwa tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual Angklung Buncis dalam ritual penghormatan padi, karena sejak itu Angklung Buncis berubah menjadi pertunjukan hiburan. Sejalan dengan itu tempat-tempat penyimpanan padi pun *leuit* 'lumbung' mulai menghilang dari rumah-rumah penduduk, diganti dengan karung sebagai wadah yang dipandang lebih praktis, dan mudah dibawa ke mana-mana. Padi pun sekarang banyak yang langsung dijual, tidak disimpan di lumbung. Dengan demikian kesenian Angklung Buncis yang tadinya digunakan untuk acara-acara *ngunj-al* 'membawa padi' tidak diperlukan lagi.

Nama Angklung Buncis diambil dari teks sebuah lagu yang terkenal di kalangan masyarakat Sunda, yaitu "*cis kacang buncis nyengcle...*", dst. Teks tersebut terdapat dalam lagu yang biasa dibawakan dengan iringan kesenian Angklung Buncis, sehingga kesenian ini pun kemudian dinamakan Angklung Buncis. Instrumen yang digunakan dalam kesenian Angklung Buncis adalah: 2 angklung indung, 2 angklung ambrug,

angklung panempas, 2 angklung pancer, 1 angklung enclok, 3 buah dogdog yang terdiri dari 1 talingtit, panembal, dan badublag. Dalam perkembangannya kemudian ditambah dengan tarompet, kecrek, dan goong.

Selain jenis-jenis angklung tradisional di atas, masih ada beberapa jenis angklung tradisional di Jawa Barat dengan nama yang berbeda-beda, seperti: angklung badud (Priangan Timur/Ciamis), angklung bungko (Indramayu), dan angklung ciusul (Banten).

#### b. Angklung Modern

Di kalangan masyarakat Sunda zaman dulu, angklung sudah dikenal sebagai alat musik tradisional yang tidak semata-mata sebagai media hiburan, melainkan juga memiliki fungsi penting dalam ritual adat seputar pertanian. Pada perkembangan berikutnya, keberadaan kesenian Angklung mengalami pasang surut, bahkan sempat mengalami penurunan yang sangat drastis. Pada waktu itu, alat kesenian Angklung tidak lagi dimainkan sebagai peralatan seni hiburan maupun seni sakral, melainkan dipergunakan oleh para pengemis untuk mengamen dari rumah ke rumah.

Kemajuan di bidang pendidikan telah membawa perubahan yang sangat besar pada perkembangan dunia seni. Pendidikan telah mampu membuka dan memperluas cakrawala berpikir, serta menumbuhkan daya kreativitas dan inovasi. Demikian yang terjadi pada kesenian Angklung. Kesenian Angklung yang semula hanya merupakan kesenian tradisional dengan nada dan irama serta penampilan yang sangat sederhana, berkat kreativitas seorang seniman besar, kini angklung telah berubah menjadi kesenian modern yang telah mendunia.

Adalah Pa Daeng Soetigna, seorang maestro, seniman besar yang telah mampu mengubah tangga nada angklung dari angklung tradisi yang bertangga nada pentatonik (da, mi, na, ti, la) menjadi angklung modern dengan tangga nada diatonik kromatik (do, di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, ti, do). Idenya ini muncul didorong

oleh keprihatinannya melihat anak-anak didiknya yang kebanyakan kurang berminat belajar musik dan seni vokal<sup>1</sup>. Ia memaklumi ketidaktertarikan murid-muridnya belajar seni suara karena mereka merasa bosan dengan model pengajaran yang monoton. Pada waktu itu Daeng berandai-andai, kalau saja ada alat musik yang bisa dimainkan murid-muridnya, pastilah mereka akan lebih tertarik dan menyukai pelajaran seni.

Daeng pun berfikir keras, bagaimana caranya memperoleh alat musik yang sederhana, murah, dan bisa dimainkan oleh semua anak didiknya. Ketika itu, alat musik yang ditekuninya adalah alat-alat musik Barat, seperti gitar, piano, mandolin, dan biola. Alat-alat musik itu pada waktu itu sangat langka dan terbilang mewah serta harganya mahal karena harus diimport dari Eropa.

Keinginan Daeng untuk bisa memperoleh alat musik yang murah dan sederhana pun mulai mendapat jalan, ketika pada suatu hari di depan rumahnya ada seorang pengamen tua memainkan alat musik angklung. Daeng sangat terkesan dengan bunyi angklung yang dimainkan oleh pengamen tua itu, yang membawakan lagu Sunda “Cis kacang buncis...”. Lagu itu dalam tangga nada pentatonis yang sudah cukup akrab di telinga Daeng. Tetapi yang membuatnya terkesan bukan lagunya, melainkan alat musik angklungnya. Ia terinspirasi untuk mengubah alat musik angklung yang dimainkan oleh pengamen itu, yang bertangga nada pentatonis, menjadi angklung yang bernada diatonis chromatis. Ia pun kemudian membeli angklung milik pengamen itu untuk dipelajarinya.

Daeng dengan penuh ketekunan mengamati dan mempelajari angklung yang dibelinya itu. Setelah mempelajari alat musik angklung itu, niat Daeng untuk menciptakan angklung diatonis pun

semakin kuat. Ia berpikir bahwa bila ia berhasil menciptakan angklung diatonis, maka alat musik angklung bisa dipakai untuk mengiringi lagu-lagu Barat yang kala itu tengah populer. Di samping itu, ia pun berniat untuk menjadikan angklung sebagai sarana pendidikan kesenian di sekolah-sekolah. Ia berpikir bahwa alat musik angklung ini terbilang murah, sehingga tidak akan terlalu menjadi beban bila pihak sekolah ingin memilikinya. Di samping itu, memainkan angklung relatif lebih mudah ketimbang alat musik seperti gitar dan piano, dan ia yakin angklung ini akan dapat dimainkan dengan mudah oleh setiap anak. Pertimbangan lainnya, musik angklung bisa dimainkan secara massal, sehingga semua murid di dalam kelas bisa ambil bagian.

Permasalahannya ialah siapa yang bisa membuat alat musik angklung ini, karena ia sendiri tidak memiliki keterampilan membuat angklung. Jalan semakin terbuka ketika ia dipertemukan dengan Pak Djaja, seorang tua yang ahli membuat angklung. Namun angklung yang dibuat oleh Pak Djaja adalah angklung bertangga nada pentatonis untuk mengiringi lagu-lagu Sunda yang bernada *pelog* dan *salendro*. Daeng pun kemudian berguru membuat angklung kepada Pak Djaja. Ia diajari tentang prinsip-prinsip dasar angklung dan prinsip-prinsip bunyi nada, tentang sumber nada dan resonator, dan pengetahuan lainnya tentang angklung.

Pak Djaja memang sangat menguasai dan ahli di bidangnya. Ia tahu banyak tentang musik-musik akustik. Ia pun sangat telaten mengajarkan ilmunya kepada Daeng. Daeng dengan sangat tekun menyerap ilmu dari Pak Djaja, gurunya, tidak hanya sebatas dalam hal membuat angklung, melainkan lebih luas lagi mengenai perbambuan.

Demikianlah, dengan penuh ketekunan Daeng berguru kepada Pak Djaja. Sore hari, setelah pulang mengajar, ia asyik bekerja di samping rumahnya. Ia mulai membuat beberapa percobaan. Kendatipun pada mulanya kerap menemui kegagalan, namun ia tidak berputus asa – ia mencoba dan mencobanya terus, sampai

<sup>1</sup> Pada waktu itu Daeng Soetigna adalah seorang guru HIS yang mengajar di Kuningan. Ia memiliki kegemaran bermain musik, dan aktif di Kepanduan. Di Kepanduan itulah Daeng mendirikan kelompok musik mandolin dan harmonika.

akhirnya ia berhasil menyusun nada diatonis dari angklung yang dibuatnya. Itulah yang kemudian menjadi cikal bakal angklung modern bertangga nada diatonis chromatis yang diciptakan oleh Daeng Soetigna pada sekitar tahun 1938. Angklung inilah yang kemudian diperkenalkan dan dipopulerkan-nya di Kuningan maupun di luar daerah Kuningan. Angklung ini pula yang kini dikenal sebagai angklung modern, dan sering disebut sebagai Angklung Pa Daeng.

Demikianlah, angklung yang merupakan kesenian khas Indonesia berasal dari pengembangan angklung Sunda. Pada awal kelahirannya, angklung Sunda memiliki tangga nada pentatonis yang bernada lima (salendro atau pelog) oleh Daeng Sutigna diubah nadanya menjadi tangga nada Barat (solmisasi) sehingga dapat memainkan berbagai lagu lainnya. Hasil pengembangannya kemudian diajarkan kepada siswa-siswa sekolah.

### 3. Perkembangan Seni Musik Angklung

Seni musik angklung lahir dari tradisi masyarakat Sunda dalam penghormatan terhadap Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi padi. Pada awal kelahirannya, angklung tidak memiliki irama dan nada. Ketika itu angklung hanya dibunyikan secara serempak dan sembarang, yang dalam istilah bahasa Sunda disebut "*dikurulung-keun*". Permainan angklung seperti ini masih terdapat pada lingkungan komunitas Baduy Dalam di daerah Kanekes. Dalam perkembangan selanjutnya, angklung ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu yang bertangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la).

Pada awal abad ke-20, kesenian Angklung tradisional sempat menghilang. Salah satu penyebabnya adalah adanya larangan dari Pemerintah Hindia Belanda. Larangan itu didasari oleh anggapan, bahwa musik angklung dapat menggugah semangat rakyat untuk melawan penguasa Hindia Belanda. Akibatnya, angklung pun hanya dimainkan oleh anak-anak sebagai

alat permainan saja. Bahkan martabat angklung pun sempat jatuh terpuruk, di mana angklung hanya dimainkan oleh para pengamen untuk mengais rezeki.

Kebangkitan kembali musik angklung diawali dengan hasil inovasi dari Daeng Soetigna, pada tahun 1938, yang berhasil mengubah tangga nada angklung dari pentatonis ke tangga nada diatonik chromatik. Dengan tangga nada ini, maka angklung dapat digunakan untuk membawakan lagu-lagu ber-solmisasi. Daeng Sutigna menganggap angklung diatonis lebih cocok dan komunikatif untuk diajarkan kepada anak-anak. Kalau angklung tradisional merupakan angklung renteng yang dimainkan oleh seorang saja, maka angklung yang dibuat olehnya dimainkan secara bersama, setiap orang memegang angklung yang membunyikan hanya satu nada saja, sehingga setiap orang yang memegangnya mempunyai peranan. Harmoni tercapai dengan kerja sama yang rapih di antara para pemain.

Pada awalnya, permainan angklung ciptaannya hanya dikenal di kalangan anak-anak Pramuka di Kuningan. Selanjutnya, setelah angklung diatonis dikenal di kalangan Pramuka sebagai alat musik yang menyenangkan, akhirnya permainan musik angklung diatonis bisa diterima dan diajarkan di sekolah.

Pada masa pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1944, Pa Daeng membentuk grup angklung yang para pemainnya terdiri dari anak-anak kelas V dan kelas VI SD Kuningan. Kecuali lagu-lagu Jepang, juga diajarkan beberapa lagu Indonesia yang sedang populer ketika itu. Ternyata orang-orang Jepang menyukai permainan angklung itu sehingga grup itu sering diundang untuk main acara-acara resmi di Kuningan maupun di Cirebon.

Sesudah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, di Kuningan berdiri sebuah SMP Negeri yang murid-muridnya campuran lulusan SD Kuningan dan pindahan dari kota lain. Daeng pindah menjadi guru di SMP ini. Bersama dengan kepindahan Daeng, dibawa pula peralatan musik angklungnya ke SMP ini. Di

sekolah yang baru ini Daeng mengajar pelajaran menyanyi kelas.

Pada awal tahun 1946 ia mendirikan grup angklung. Kebetulan ada murid-muridnya yang bersuara merdu, sehinggalah angklung yang semula hanya diperagakan secara instrumentalia kemudian dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian. Ternyata permainan angklung itu berkembang pesat sehingga seringkali diundang main, tidak saja di Kuningan dan Cirebon tetapi juga sampai di Garut.

Salah satu puncak permainan angklung Daeng ialah pada waktu Persetujuan Linggajati pada bulan November 1946. Semua peserta konferensi kagum dengan acara itu. Pertunjukan angklung itu telah turut mencairkan suasana yang kaku dan tegang setelah perundingan Linggajati. Kemudian setelah itu rombongan angklung Daeng diundang main di Istana Negara Jakarta, dan rombongannya dijemput oleh Sutan Syahrir.

Sekitar tahun 1947 permainan angklung Pa Daeng pernah direkam di atas piringan hitam yang teknisnya khusus didatangkan dari Negeri Belanda. Kemudian pada waktu pelantikan wali negara Pasundan bulan Mei 1947, rombongan angklung Daeng diminta bermain di Bandung. Pada kesempatan bermain di Gedung Concordia, untuk pertama kalinya dimainkan lagu ciptaan Johann Strauss; *An der schönen blauen Donau*; yang amat mempesona para undangan. Keesokan harinya, rombongan angklung Pa Daeng bermain di NIROM (sekarang jadi RRI) yang disiarkan secara langsung serta dibuatkan rekaman pada piringan hitam. Kemudian dalam suasana politik yang terus berubah itu, pada bulan Desember 1947 rombongan angklung Daeng diminta untuk bermain dalam acara kesenian pada penutupan Perundingan Renville.

Tahun 1955 dalam acara Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka Bandung, Daeng Sutigna juga diminta membuat konser angklung ciptaannya. Sejak itu, angklung diatonisnya sering

dipertunjukkan pada acara-acara resmi, seperti dalam World Fair di New York, Amerika Serikat (1964), di mana ia memimpin pertunjukan kesenian termasuk Angklung di paviliun Indonesia selama 8 bulan. Dilanjutkan dengan mengadakan pertunjukan di Belanda dan Perancis. Tahun 1967, ia mengadakan pertunjukan muhibah berkeliling di berbagai kota di Malaysia.

Di tengah kesibukannya sebagai seorang pegawai, Daeng terus mengembangkannya dan mengajarkan kesenian angklung. Di Bandung ia membentuk kelompok angklung yang mengambil tempat latihan di Yayasan Pusat Kebudayaan. Di sekolah-sekolah, permainan angklung pun diajarkan dengan tenaga-tenaga pengajar bekas murid-muridnya di Kuningan dulu. Dengan cara-cara ini kesenian Angklung menjadi berkembang. Apalagi dengan adanya pesta-pesta kenegaraan, di mana Presiden Soekarno sendiri yang memerintahkan agar Daeng dengan rombongan musik angklung-nya mengisi acara-acara kesenian, maka kedudukan dan peranan angklung semakin mendapat tempat yang terhormat.

Atas jasa-jasanya dalam mengembangkannya musik angklung, Daeng Sutigna, mendapat piagam penghargaan dari Gubernur Jawa Barat (1966), piagam penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta (1968), Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden Soeharto (1968), Anugerah Bintang Budaya Parama Dharma (2007) dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan diusulkan mendapat gelar pahlawan nasional dari Jawa Barat dalam bidang seni dan budaya. Daeng Sutigna wafat di Bandung 8 April 1984 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, Cikutra, Bandung.

Kita sekarang patut berbangga karena angklung telah terdaftar di UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Kesenian Angklung yang kini telah dikenal oleh masyarakat dunia sebagai salah satu jenis kesenian yang berasal dari Indonesia, telah menapaki perjalanan sejarah yang amat panjang. Lahir dari konsep kepercayaan masyarakat agraris tentang mitologi Dewi Sri, yang diyakini sebagai dewi padi, angklung pun pada awalnya muncul sebagai suatu bentuk media ritual untuk mengundang Dewi Sri. Citra estetika masyarakat telah menambahkan nuansa seni ke dalam media ritual ini, sehingga angklung pun bertambah fungsinya, tidak hanya sebagai media ritual semata, melainkan juga memiliki nilai seni.

Pada awal kemunculannya sebagai sebuah jenis kesenian, angklung muncul sebagai kesenian tradisional masyarakat agraris. Nada-nada bunyi yang dihasilkan-nya berlaras pentatonik (da,mi,na,ti,la). Penampilannya senantiasa dikaitkan dengan penyelenggaraan ritual-ritual adat seputar aktivitas pertanian.

Awal abad ke-20 keberadaan musik angklung sempat mengalami keterpurukan. Ketika itu musik angklung hanya dimainkan oleh para pengamen untuk mengais rezeki dari rumah ke rumah. Kebangkitan kembali musik angklung diprakarsai oleh Daeng Soetigna, seorang guru sekolah di HIS, yang dengan daya kreativitas dan inovasinya mampu mengubah nada-nada angklung tradisional yang pentatonis ke dalam nada diatonis yang bersolmisasi. Ini terjadi pada sekitar tahun 1938.

Situasi politik pada masa kolonialis Belanda sempat membuat kesenian Angklung terpuruk lagi. Ketika itu pemerintah kolonial menganggap bahwa musik angklung dapat menggugah semangat juang masyarakat Indonesia, sehingga mereka mengeluarkan larangan memainkan musik angklung. Ketika pelarangan itu dicabut, Daeng pun semakin giat menyebarkan kesenian Angklung melalui dunia pendidikan; menjadikan

musik angklung sebagai sebuah sarana pendidikan yang diajarkannya di sekolah tempat ia mengajar.

Melalui angklung ciptaannya, Pak Daeng mampu mengangkat kesenian Angklung menjadi sebuah kesenian yang adiluhung. Perkembangan musik angklung ketika itu didukung pula oleh banyaknya even-even kenegaraan yang membuka kesempatan luas bagi Daeng untuk semakin menyebarkan dan membesarkan musik angklungnya. Akhirnya, kesenian Angklung pun dapat tampil di dunia internasional. Sang maestro Daeng Soetigna pun mampu mempergelarkan kesenian Angklung dalam konser-konser besar yang berskala dunia.

Puncak keberhasilan kesenian Angklung diperoleh ketika badan dunia UNESCO mendeklarasikan angklung sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

### 2. Rekomendasi

Adanya klaim dari negeri tetangga atas hak kepemilikan kesenian Angklung ternyata telah memberi hikmah tersendiri bagi keberadaan dan perkembangan musik angklung. Klaim itu ternyata mampu mengusik kepedulian masyarakat bangsa kita sebagai pemilik kesenian angklung tersebut, yang berujung pada bangkitnya semangat untuk memperjuangkan hak patent atas kesenian angklung di dunia internasional; dan perjuangan ini membuahkan hasil dengan dideklarasikannya kesenian Angklung sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*.

Keberhasilan ini tidak berarti bahwa upaya kita untuk menggali kesenian-kesenian tradisional seperti angklung ini berhenti sampai di sini. Masih banyak upaya-upaya yang harus dilakukan, antara lain:

1. Perlu dilakukan sosialisasi ke masyarakat yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki dari warga masyarakat terhadap kesenian Angklung.

2. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian Angklung, baik melalui jalur pendidikan formal maupun sanggar-sanggar kesenian.
3. Perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai keberadaan kesenian Ang-klung di lingkungan masyarakat, serta minat masyarakat terhadap kesenian Angklung.
4. Perlu pula dilakukan kajian dalam perspektif sejarah mengenai asal usul keberadaan angklung.

#### DAFTAR SUMBER

##### 1. Buku

Hastanto, Sri. 2002  
 “Musik Angklung sebagai Alternatif Sarana Pengembangan Musikalitas, Moral dan Identitas”. Makalah tidak diterbitkan.

Kurnia, Ganjar. 2003.  
*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.

Kusumaatmaja, Mochtar. 1989.  
 “Angklung sebagai Salah Satu Identitas Budaya Nasional”. Makalah disampaikan pada Seminar Seni Angklung Se-Jawa Barat di Aula Timur ITB.

Sumarno, Tatang dan Erna Garnasih  
 Pirous. 2007.  
*Membela Kehormatan Angklung. Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna*. Bandung: Yayasan Serambi Pirous

Sutaarga, M. Amir. 1963.  
 “Tjiri-tjiri Antropologi Fisik dari Penduduk Pribumi” dalam buku : Penduduk Irian Barat (editor Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, 1963, hal. 22-23).

Wiramiharja, Obby A.R. 1989.  
 “Angklung Pa Daeng”. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Angklung di ITB, 26 Oktober 1989.

##### 2. Sumber Internet:

*Angklung: Keindahan Harmoni Nada Bambu dari Tatar Sunda* dalam <http://www.indonesia.travel/id/>

Rusnandar, Nandang. 2003. *AWI* dalam <http://sundasamanggaran.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated> diakses Senin, 16 November 2009.

Wiramihardja, Obby AR. *Sekilas Sejarah “Angklung” di Indonesia* dalam <http://Angklungisindonesia.com/pengetahuan/sekilas-sejarah-Angklung-di-indonesia/> diakses 9 Oktober 2011.